REVIEW JURNAL

**Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan
Keadilan Gender Dalam Film “*Three Billboards Outside*”)**

TUGAS TEORI KOMUNIKASI

DIREVIEW OLEH :

ILHAM FAUZI

051303503125047

**UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JAKARTA**

2020

Tugas Individu Membuat Review Dari Jurnal Penelitian Dalam Bentuk Makalah (Paper)

Tugas Individu

1. Tugas individu (perorangan) membuat *review* dari Jurnal Penelitian dalam bentuk Makalah (*Paper*) yang diambil dari *google Scholar*. Kata Kunci (*Search*): Radita Gora.
2. Silahkan memilih salah satu judul penelitian di Jurnal penelitian berikut:
 - a. ***Modernity in Hedonic Life Youth Women (Structure of Socialite Groups Among College Students in Jakarta)***
 - b. ***Social Capital of Entrusted Service Agents for Imported Fashion and Cosmetics Products***
 - c. **Demokrasi Deliberatif Politik Pekerja Pers**
 - d. **Komodifikasi Model Endorse Dalam Industri Budaya Fashion dan Kosmetika (Hiperrealitas Fashion Endorse Pada Produk Kosmetik dan Busana Remaja di Media Sosial Instagram)**
 - e. **Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “*Three Billboard Outside*”)**
3. Pada review Jurnal sebutkan dan jelaskan Teori-teori yang digunakan pada penelitian dari Jurnal Penelitian tersebut. Jelaskan pengertian dan asumsi dari teori tersebut dan berikan contoh kasus lain berdasarkan teori tersebut.
4. *Review Paper* bisa dikutip dari buku – buku berikut:
 - a. **TEORI KOMUNIKASI (Human of Communication Theories)**. Stephen W.Littlejohn & Karen A. Foss. Edisi 9 (2009),

- b. Ensiklopedia Teori Komunikasi (*Encyclopedia of Communication Theories*). Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. Edisi 9 (2009).
 - c. Pengantar Teori Komunikasi (Analisis & Aplikasi). Shane West & Lynn H. Turner (2009).
 - d. *Handbook of Teori Sosial*. Barry Smart (2010)
-
- 5. Review dalam bentuk Paper minimal 10 halaman. Ukuran kertas A4, jenis Font Times New Roman, Font. (ukuran 12Pt). Dikumpulkan dalam bentuk PDF.
 - 6. Tugas dikumpulkan maksimal pada pertemuan ke 7 dalam bentuk Softcopy. Tugas di upload melalui **osf.io** (silahkan bikin akun dulu di www.osf.io) dan diupload melalui **estudy.id**.
 - 7. Pada akhir makalah *review* wajib mencantumkan *Bibliography* (Daftar Pustaka). Pengutipan sumber harus melalui *Software* MENDELEY. (Tidak diperkenankan untuk pengutipan secara manual).
 - 8. Larangan keras mengutip dari Internet, Blog, Dsb. Wajib mengutip dari buku.
 - 9. Boleh didukung pengutipan dari buku Teori Komunikasi lain. (Hanya sebagai pendukung) namun tetap harus ada mengutip dari buku utama yang ada di dalam list.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas mereview sebuah Jurnal menjadi sebuah makalah yang berjudul *Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “Three Billboards Outside”)*

Ada pun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dari Dosen kami Bapak Radita Gora Tayibnapi, S.Sos, M.M. dalam mata kuliah Teori Komunikasi. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi khususnya Film untuk saya sendiri dan pembaca yang lainnya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Radita Gora Tayibnapi, S.Sos, M.M. selaku Dosen dari Mata Kuliah Teori Komunikasi yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang saya tekuni.

Jakarta, 18 Oktober 2020

Ilham Fauzi

Judul	Perspektif feminis dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “ <i>Three Billboards Outside</i> ”)
Penulis	Radita Gora Tayibnapis dan Risqi Inayah Dwijayanti
Jurnal	Oratio Directa
Download	https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/62/45
Volume & Halaman	Vol. 1 No. 2 Hal. 174-210
Tahun	2018
Reviewer	Ilham Fauzi (051303503125047)
Tanggal	18 Oktober 2020

1. Latar Belakang

Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* adalah sebuah film drama kriminal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2017 dan diproduksi oleh Fox Searchlight Picture, yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan yang menyewa tiga papan reklame untuk mendapatkan keadilan atas tragedi pemerkosaan dan pembunuhan anak perempuannya. Di samping itu, Mildred juga seorang ibu dengan status broken home yang digambarkan sebagai perempuan tegar dan tegas pendirian untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya dan anak perempuannya yang diperkosa dan dibunuh.

Film berdurasi 90 menit ini terinspirasi dari kisah nyata terkait kekerasan terhadap remaja perempuan yang diperkosa dan dibunuh serta jasadnya dibuang di pinggir jalan besar dekat sebuah desa di California Utara. Namun kasus yang sudah terjadi sejak 15 tahun silam hingga saat ini masih belum mendapatkan titik temu, sang pelaku masih belum mendapatkan sanksi hukum atau pertanggung jawaban terhadap keadilan dan pihak kepolisian pun cenderung tidak terlalu memperhatikan kasus tersebut dan beranggapan bahwa kasus kekerasan ini sudah hal biasa dan menganggap bahwa pelaku pembunuhan kerap berasal dari luar negeri. Sehingga pihak kepolisian pun menganggap dirinya kurang memiliki wewenang untuk mengatasi masalah hukum diluar teritorinya.

Kontroversi film ini lantaran dianggap mengkerdikan tindak hukum terhadap kekerasan perempuan di Amerika, namun di satu sisi sang sutradar masih menganggap bahwa film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* merepresentasikan perlakuan kekerasan terhadap perempuan dan rendahnya perhatian dari aparat hukum terhadap kasus kekerasan. Adapun film ini juga mendapat penilaian buruk di lingkup aparat hukum di Amerika karena dinilai telah merendahkan citra kepolisian Amerika, kemudian menggambarkan keberadaan masyarakat pinggiran sebagai masyarakat barbar. Di satu sisi, di film ini juga sarat akan masalah edukasi yang mengajak masyarakat untuk mengedepankan tindakan frontal sebagai pembalasan bukan berpikir secara kepala dingin dalam menyelesaikan persoalan kasus.

Selain itu, sosok Mildred digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat, tegas, dan berani. Perempuan selalu mengalami ketidakadilan dalam berbagai wilayah sosial, ekonomi, dan hukum. Hal inilah memunculkan adanya ideologi patriarki. Patriarki merupakan akar dari segala penindasan perempuan. Adanya ideologi patriarki. Ketidakadilan hal yang dialami oleh perempuan inilah yang menimbulkan adanya ideologi patriarki.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, permasalahan Wacana gender dari aspek marginalisasi posisi perempuan terkait kasus kekerasan yang menuntut keadilan dengan perspektif feminis melalui film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri*. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film *Three Billboard Outside Ebbing Missouri*.

2. RUMUSAN MASALAH

1. Wacana apa yang dibangun dan dikembangkan dalam film *Three Billboard Outside*?
2. Bagaimana representasi gender dalam film *Three Billboard Outside* ?
3. Bagaimana perspektif feminis yang digunakan dalam film *Three Billboard Outside*?

3. TINJAUAN LITERATUR

Bertitik tolak dari ketiga papan reklame tersebut merupakan awal dari sebuah konflik dari film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*. Mildred yang menyewa papan reklame tersebut dituduh memprovokasi kinerja kepolisian dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Polemik terhadap film ini adalah permasalahan kesetaraan gender di Amerika.

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan terkait kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Seperti di Brasil, yang 86% perempuan mengalami pelecehan dan kekerasan, kemudian 84% yang hanya memberikan pelaporan, sementara penanganannya tidak mencapai 50%. Begitu pula di Meksiko, 96% perempuan menurut survei National Institute of Statistics and Geography Mexico. Penanganannya pun hanya berlangsung 60%. Tentunya hal ini menjadi kontradiksi terhadap penanganan masalah kekerasan terhadap gender di Amerika. (Tayibnapi & Dwijayanti, 2018)

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan sulit untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki. Perempuan yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang emosional, keibuan dan tak berdaya. Hal inilah yang digambarkan pada sosok Mildred, yakni Mildred berusaha menepis stereotype tersebut dengan memilih untuk bersikap maskulin. Sikap maskulin yang melekat pada diri perempuan berusaha untuk menyembunyikan rasa takutnya ketika ia berhadapan langsung dengan laki-laki. Karena jika rasa takut perempuan ditunjukkan akan lebih mudah didominasi oleh laki-laki. Selain itu, sosok Mildred digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat, tegas, dan berani.

Perempuan selalu mengalami ketidakadilan dalam berbagai wilayah sosial, ekonomi, dan hukum. Hal inilah memunculkan adanya ideologi patriarki. Patriarki merupakan akar dari segala penindasan perempuan. Adanya ideologi patriarki. Ketidakadilan hal yang dialami oleh perempuan inilah yang menimbulkan adanya ideologi patriarki. Patriarki merupakan akar dari

segala penindasan perempuan. patriarki menunjukkan sebuah sistem pemerintah dimana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga. (Walby, 1989)

Kekerasan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut kecuali di dalam kejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, dll. terlalu terdesentralisasi dalam praktik mereka sebagai bagian dari negara itu sendiri. (Walby, 1989). Perempuan dalam film merupakan objek dan sebagai pembawa makna. Hal ini berhubungan dengan film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*.

4. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan jenis pendekatan Hermeneutik (Penafsiran Teks). Pada pendekatan Hermeneutik pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Paradigma Kritis Feminis. Pada paradigma kritis, penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Teks dalam media massa dipandang bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya bersifat ideologis. (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, 2016).

Riset ini menggunakan Analisis wacana kritis dengan model analisis wacana dari Norman Fairclough. Menurut Fairclough, analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan

hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial. (Sobur, 2004)

Penelitian media feminis merupakan bidang penelitian yang kuat dalam penelitian budaya. Penelitian ini bergeser selama bertahun-tahun dari ketertarikan dalam mengkritisi stereotip gender ke pada bagaimana wanita dalam media dipahami oleh audience. Penelitian ini telah tertarik dalam bagaimana audience sebenarnya membentuk atau menyamakan pesan-pesan di media. Dengan pergeseran ini, sudut pandang pada gender telah dirubah. (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, 2016).

Budaya dari masyarakat Barat secara konsisten telah membedakan antara kaum pria dan kaum wanita dan mengharapkan jenis perilaku berbeda-beda dari mereka di abad 19, kaum wanita diharuskan lebih feminin dengan melakukan pekerjaan di ranah domestik dan tidak bekerja dengan upah tertentu. Saat ini, feminitas kaum wanita selalu dikaitkan dengan daya tarik seksualnya terhadap kaum pria. Feminitas semacam itu telah mengarahkan kaum wanita pada pornografi dan perendahan terhadap kaum wanita di mata pria yang mendorong terjadinya kekerasan secara seksual. (Walby, 1989)

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui manakelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak benar.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan dengan kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban.

4.1 Model Analisis Wacana Norman Fairclough

Bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

5. Pembahasan

Berdasarkan dari kajian hasil penelitian ini dalam menganalisa film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri* dengan menggunakan Analisis Wacana model Fairclough dengan menggunakan skema Tiga Elemen Dasar dalam Model Norman Fairclough yang terdiri ***representasi, relasi, dan identitas***. Elemen ***representasi*** dijelaskan dalam penjabaran tentang sosok Mildred sebagai aktor utama dalam film ini. Mildred merupakan karakter perempuan yang memiliki pendirian yang tegas, menjaga prinsipil kehidupan, memiliki sikap yang keras namun mendidik dan menuntut adanya keadilan semenjak kematian putrinya. Penggunaan sikap dan penggambaran karakter dalam tindakan yang dilakukan Mildred tentunya diluar batas kewajiban seorang wanita.

Di film ini, bentuk sikap keras dan sikap Mildred dalam menuntut keadilan atas kematian putrinya, Angela Hayes satu tahun lalu adalah bentuk kasih sayang dan rasa cinta yang besar terhadap putrinya, sehingga Mildred mengabaikan seluruh *sense* insting wanita dalam mempertahankan gaya femininnya dan memilih untuk bersikap secara jantan dalam menghadapi setiap orang yang ditemuinya tanpa rasa takut meskipun dalam kesadaran dirinya masih dirundung rasa takut, namun hal tersebut tak ingin ditunjukkannya lantaran rasa takut dalam diri seorang wanita akan memperkuat rasa berani dan penumbuhan sikap patrarkal yang mudah untuk menindas posisi perempuan.

Pada elemen ***Relasi*** terlihat bahwa terdapat pandangan perbedaan perlakuan terhadap kelas sosial. Pada film ini digambarkan tentang situasi masyarakat kelas bawah atau dalam stratum perekonomian rendah. Selain itu, kekuasaan departemen Kepolisian juga memiliki wewenang yang kuat di wilayah Missouri, sehingga keberadaan masyarakat harus tunduk dan patuh pada kewenangan kepolisian. Seperti halnya dalam menyikapi kasus yang dialami Angela Hayes, pada film ini, ketika pihak kepolisian memutuskan untuk menutup kasus dan tidak dilanjutkan kembali dikarenakan pelaku tidak bisa ditemukan, pada akhirnya masyarakat hanya pasrah dan menerima saja. Hal ini yang kemudian membuat Mildred tergerak untuk memanfaatkan media publik seperti papan reklame untuk menciptakan suatu *reminding* namun sebagai alat provokasi kepada masyarakat agar pihak kepolisian mengingat kembali kasus pembunuhan putrinya.

Sementara itu, berkaitan dengan elemen ***Identitas***, penggambaran aktor yang dilakukan oleh penulis adalah dengan digambarkan sebagai pandangan ‘militan’ untuk memperjuangkan haknya. Dengan upaya ini, membentuk suatu konstruksi realitas sosial mengenai perjuangan hak dan pandangan individu maupun pada kepentingan kelompok tertentu. Inti dari pandangan identitas publik ini menjadikan film sebagai penekanan utama bukan sebagai alat pendukung pada sebuah film.

Ideologi yang terlihat dalam film ini adalah ideologi Feminis - Marxis, yang dimana perempuan dipandang sebagai proletariat yang ditindas oleh kepentingan kaum kapital dan ada pergerakan perempuan untuk membangun langkah emansipasinya dengan menuntut adanya keadilan terhadap namun tetap dilakukan dengan cara mempertahankan keberadaannya sebagai anggota masyarakat yang tetap memperhatikan aspek hukum.

Selain itu, langkah perempuan disini mencoba menerobos aturan-aturan yang berpihak kepada patriarkal dengan menunjukkan diri identitas perempuan sebagai perempuan yang feminine, namun menunjukkan perempuan yang memiliki keberanian setara laki-laki. Sehingga dengan membangun ideologi semacam, terlihat adanya kepentingan pihak sutradara untuk merepresentasikan perempuan yang masih tertindas dan menanamkan sebuah kesadaran kepada masyarakat bahwa konsepsi penindasan perempuan bukan hanya persoalan kriminalitas seperti pembunuhan, namun juga bentuk penindasan dari sisi ras warna kulit, dan perlakuan secara hukum yang tidak memperoleh keadilan.

6. Kesimpulan

Wacana yang ingin dibangun oleh sutradara melalui film *Three Billboard Ebbing, Missouri* adalah mengenai ketidakadilan perlakuan aparat hukum dalam kasus kekerasan dan penindasan perempuan. Sehingga wacana yang dibangun adalah tentang keberpihakan hukum terhadap kaum laki-laki dan memarginalkan posisi perempuan. Selanjutnya, dalam konteks representasi gender, perempuan disini direpresentasikan sebagai pihak yang tertindas dan terkucilkan sehingga perempuan membangun identitas yang menyimpang dari feminin atau sebagai wanita yang lemah, melainkan memposisikan perempuan sebagai posisi kekuatan militan yang tidak ingin menunjukkan posisi yang lemah, melainkan menunjukkan posisi yang kuat meski dengan mengabaikan kelas sosial. Di satu sisi perempuan sendiri masih terlihat lemah karena adanya kekangan struktur dan sistem sosial serta aturan hukum

yang cukup mengikat dan mempersempit ruang otonomi perempuan untuk memperoleh keadilan yang sebagaimana mestinya.

Berikutnya, representasi feminis yang terlihat disini adalah representasi liberal yang dimana menuntut adanya kesetaraan gender dengan laki-laki di mata hukum. Kemudian adanya pandangan pergerakan perempuan untuk menuntut adanya kelemahan dan juga tuntutan dalam keberpihakan hukum terhadap keberadaan perempuan sebagai tumpul terhadap perempuan.

Di satu sisi ideology yang ditanamkan di dalam film ini adalah ideology Feminis-Marxis yang dimana perempuan masih dilihat sebagai pihak yang berada di posisi proletariat dan tunduk pada kepentingan penguasa. Sehingga menuntut adanya kekuatan proletariat terutama dari kalangan gender – perempuan untuk membentuk suatu pergerakan deliberasi politik dan kebebasan dalam menuntut keadilan secara hukum.

7. DAFTAR PUSTAKA

Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis

Wacana. In *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*.

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, J. G. O. (2016). Theories of Human Communication tentang Power dan Ideologi. In *Eleventh Edition*.

Tayibnapi, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender dalam Film “Three Billboard Outside”). *Jurnal Oratio Directa*.

Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*.

<https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>